

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama sebagai acuan.

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama sebagai acuan.

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Peneliti
1.	Feni Rachmadiyanti. Unikom, 2020	Komunikasi Instruksional Guru Kepada Anak Berkebutuhan khusus Di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung	Studi Deskriptif Kualitatif	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional guru kepada anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari seni pencak silat meliputi metode komunikasi instruksional seperti pembelajaran <i>direct instructions</i> guru langsung mengajarkan kepada anak secara individual dan dilanjut dengan metode drill guru anak terus mengulang setiap gerakan. Teknik Komunikasi dengan penggunaan bahasa isyarat dan gesture tubuh kepada anak tunarungu. taktik komunikasi	Penelitian ini untuk lebih memfokuskan komunikasi instruksional mengenai self esteem kepada anak berkebutuhan khusus

				dengan membujuk dan mengajaknya bercanda agar anak dapat mengikuti Latihan pencak silat.	
2.	Lina Angris Risopani, Feni Oktaviani ARS Universitas, Bandung 2020	Komunikasi Instruksional Guru dan Siswa Tunagrahita Berprestasi	Studi deskriptif kualitatif	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional guru dan siswa tunagrahita berprestasi meliputi metode komunikasi instruksional seperti komunikasi verbal dan nonverbal guru kepada siswa tunagrahita berprestasi proses instruksional dalam membangun prestasi siswa tunagrahita. Dan membangun motivasi siswa tunagrahita dalam berprestasi	Penelitian ini untuk lebih mengetahui komunikasi instruksional mengenai self esteem kepada anak berkebutuhan khusus.

Sumber: Peneliti, Mei 2023

2.1.1. Tinjauan Komunikasi

2.1.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatin*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. (Effendy, 2013)

Menurut Carl L. Hovland dalam onong, ilmu komunikasi adalah: upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian komunikasi tidak hanya transmisi informasi, tetapi juga pembentukan opini dan sikap publik, yang memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan politik. (Effendy, 2013)

Carl J. Hovland memberikan definisi komunikasi “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)*” (bahwa komunikasi adalah proses (komunikator) menyampaikan perangsang perangsang (biasanya lambang lambang dalam bentuk kata kata) untuk merubah tingkah laku orang orang lain). (Solihat et al., 2015)

2.1.1.2. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam (Rismawaty et al., 2014) adalah sebagai berikut:

1. Public Information

Menginformasikan publik. Menerima informasi adalah perilaku alami masyarakat. Informasi yang tepat membuat orang merasa aman. Beberapa bidang masyarakat membutuhkan informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi dapat dipelajari secara mendalam untuk menghasilkan teori-teori baru yang memajukan perkembangan ilmu pengetahuan. Informasi disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai bentuk komunikasi, namun utamanya melalui komunikasi massa.

2. Public Education

Mendidik masyarakat. Aktivitas komunikatif masyarakat dengan memberikan informasi yang berbeda tidak lain adalah kenyataan bahwa masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, lebih berbudaya. Membangun masyarakat dalam arti luas adalah penyediaan berbagai jenis informasi yang dapat meningkatkan kemajuan masyarakat melalui tatanan komunikasi massa. Ketika membentuk komunitas dalam arti sempit terdapat perbedaan informasi dan juga informasi melalui pengaturan komunikasi kelompok yang berbeda dalam pertemuan, kelas dll. Namun, kegiatan pendidikan yang paling efektif di masyarakat

adalah komunikasi interpersonal antara konselor dan anggota masyarakat, antara guru dan siswa, manajer dan bawahan, serta antara orang tua dan anak-anak mereka.

3. *Public Persuasion*

Mempengaruhi masyarakat. Berbagai informasi diharapkan dari masyarakat terkait dengan perubahan sikap dan perilaku, misalnya mempengaruhi masyarakat untuk mendukung pemungutan suara dalam pemilu dapat dilakukan melalui komunikasi massa berupa kampanye, propaganda, selebaran, spanduk, dll. Namun, berdasarkan berbagai penelitian, mempengaruhi masyarakat lebih efektif melalui komunikasi antar manusia.

4. *Public Entertainment*

Perilaku masyarakat dalam menerima informasi tidak hanya sebagai rasa aman, tetapi juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Apalagi di zaman sekarang ini, banyak sekali informasi yang disajikan melalui distraksi.

Harold D. Laswell dalam (Hikmat, 2018), memaparkan tentang fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. Penjagaan/ pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*), Diplomat, dan koresponden asing melakukan tugas ini demi kepentingan perlindungan lingkungan.

2. Menghubungkan bagian bagian yang terpisah dari masyarakat untuk lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*), Reporter, editor, dan humas lebih cenderung melakukan tugas ini daripada kontak internal.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of social heritage*), Fungsi ini dilakukan oleh pelatih dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal, karena mereka terlibat dalam transmisi kebiasaan dan nilai dari satu generasi ke generasi lainnya

2.1.2. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi terjadi antara dua orang atau lebih. (Rismawaty et al., 2014)

Beberapa pakar menjelaskan definisi komunikasi antarpribadi, diantaranya:

1. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara individu individu Littlejohn, 1999 (Rismawaty et al., 2014)
2. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi secara pribadi, tatap muka dimana setiap peserta dapat langsung merasakan reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi di mana hanya dua orang, seperti pasangan, dua rekan, dua

teman dekat, guru-murid, dll, berkomunikasi satu sama lain. Mulyana, 2000 dalam (Rismawaty et al., 2014)

Komunikasi antar pribadi terjadi antara dua individu, sehingga pengertian komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pengertian komunikasi ke dalam proses psikologis. Setiap aktor komunikatif memiliki pemahaman dan makna pribadi untuk setiap hubungan di mana mereka terlibat.

Fisher dalam (Solihat et al., 2015) menunjukkan bahwa proses intrapersonal kita memiliki setidaknya tiga tingkatan yang berbeda ketika berkomunikasi dengan orang lain. Masing-masing tingkatan ini mengacu pada seperangkat konsep diri yang saling terkait, yaitu keyakinan kita tentang diri kita sendiri, keyakinan kita tentang orang lain, dan keyakinan kita tentang apa yang orang lain pikirkan tentang kita.

2.1.3. Tinjauan Komunikasi Instruksional

Secara sederhana, pengajaran berasal dari kata *teaching* yang berarti belajar atau mengajar. *Webster's Third International Dictionary of the English Language* memuat kata "*instructional*" (dari kata "*to teaching*"), yang berarti pemberian pengetahuan atau informasi tertentu dalam berbagai bidang pendidikan, pemberian keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni, atau kekhususan tertentu dan arti terkait lainnya mungkin memiliki perintah atau instruksi. (Yusuf, 2010)

Definisi lain dari komunikasi instruksional dikemukakan oleh Lashbrook dan Wheelless (1987). Komunikasi instruksional diartikan sebagai studi komunikasi yang terdiri dari berbagai variable seperti strategi, proses, teknologi atau system yang terkait dengan instruksi formal dan manajemen materi dan desain hasil pembelajaran.

Baik guru (komunikator) maupun siswa (komunikator atau target) terlibat dalam interaksi psikologis, yang penerapan selanjutnya dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan komunikator. Proses interaktif psikologis ini terjadi antara setidaknya dua orang melalui komunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika komunikator berusaha memfasilitasi proses perubahan atau pembelajaran di pihak sasaran atau komunikator. Teknik atau alat untuk melakukan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi perintah. (Yusuf, 2010)

Pada dunia pendidikan, kata komunikasi instruksional tidak diartikan sebagai perintah, tetapi lebih dekat dengan dua arti pertama, yaitu mengajar dan belajar. Bahkan, hari ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. (Yusuf, 2010)

Interaksi antara guru dan siswa di kelas adalah komunikasi pedagogis. Belajar berarti membangun komunikasi yang efektif dengan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami bahwa guruyang baik adalah guru yang memahami bahwa komunikasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling

bergantung, yang lebih peduli tentang apa yang telah dipelajari siswa daripada apa yang telah mereka ajarkan, dan yang memilih dan terus-menerus memutuskan apa yang harus dipelajari. Mengerjakan berkomunikasi dan bagaimana mengkomunikasikannya Richmond dalam Iriantara & Syaripudin, 2013.

Pelaksanaan pendidikan formal, jelas bahwa peranan komunikasi sangat penting. Sebagian besar proses belajar mengajar adalah karena proses komunikasi, baik intrapersonal maupun interpersonal. Intrapersona itu memanifestasikan dirinya dalam peristiwa berpikir, memahami, mengingat dan merasakan. ini dihayati oleh setiap warga sekolah, bahkan oleh semua orang. Padahal hubungan antarmanusia merupakan suatu bentuk komunikasi yang mengandaikan adanya gagasan atau informasi dari satu orang ke orang lain. Pembicara yang memberikan ceramah, dialog, debat, diskusi, dll adalah sebagian besar contohnya. Tentu saja tidak akan berhasil tanpa komunikasi. Komunikasi di sini terutama yang terjadi dalam kegiatan Pendidikan, seperti belajar mengajar dalam pengaturan tatap muka dan kegiatan pendidikan lainnya. Bahkan apa yang disebut kepemimpinan dalam proses pendidikan pada umumnya merupakan bagian dari makna segala kegiatan. (Yusuf, 2010)

Proses instruksional merupakan peristiwa komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan, yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku kelompok sasaran.

Istilah instruksional lebih berkaitan dengan guru. Mengajar berarti mentransfer sebagian ilmu yang dimiliki guru kepada murid-muridnya. Sedangkan pentingnya pengajaran lebih menitikberatkan pada materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada sistem pendidikan ini, komunikasi ditelusuri kembali pada fungsinya, yaitu sebagai alat untuk mengubah tingkah laku (pendidikan) yang diinginkan. Proses komunikasi dirancang secara alami, ramah dan terbuka, didukung oleh faktor pendukung lainnya, baik sebagai alat atau sebagai alat lain, dengan tujuan memberikan efek perubahan perilaku pada kelompok sasaran.

Kegiatan kelas dapat bekerja secara efektif ketika komunikasi bekerja atau disusun dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan di era informasi ini lebih mendapat perhatian dan fokus pada unsur sasaran peserta didik dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber informasi pendidikan yang ada.

2.1.4. Tinjauan Self Esteem (Harga Diri)

Baron, Byrne, dan Branscombe menyatakan bahwa self-esteem (harga diri) mencerminkan keseluruhan sikap yang dimiliki seseorang baik positif maupun negatif. Menurut Guindon, harga diri adalah suatu sikap, unsur evaluatif dari kepribadian seseorang, serta penilaian emosional terhadap konsep diri seseorang yang didasarkan pada penerimaan diri dan nilai-nilai, yang selanjutnya timbul dan berkaitan dengan kompetensi dari masyarakat luar. Pengakuan dari. Menurut Coopersmith, harga diri adalah penilaian individu,

kebiasaan memandang diri sendiri, yang menunjukkan, antara lain, sikap penerimaan, penolakan, dan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan, kepentingan, kesuksesan, dan nilai seseorang. Sederhananya, harga diri adalah penilaian pribadi tentang nilai dan kepentingan yang diungkapkan dalam sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Larner dan Spanier berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian positif atau negatif yang berkaitan dengan konsep diri. Harga diri adalah evaluasi seseorang yang dapat mengevaluasi dirinya secara positif dan negatif.

Menurut Nathaniel Branden, harga diri adalah keyakinan akan kemampuan bertindak dan untuk menghadapi tantangan hidup, keyakinan akan hak kita untuk bahagia, perasaan bermartabat, berharga, memungkinkan penegasan kebutuhan dan keinginan kita dan kenikmatan buah mereka hasil kerja keras kita. Di sisi lain, menurut Ghufron (2010), harga diri adalah hasil evaluasi bagaimana orang lain memperlakukan diri mereka sendiri dan mencerminkan sejauh mana seorang individu percaya diri, sukses, dan bermanfaat. meningkatkan.

Harga diri adalah konsep penting dan umum baik dalam ilmu sosial maupun kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah emosi positif atau negatif yang melekat pada semua individu, dan bahwa harga diri yang dimiliki individu memungkinkan mereka untuk memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri.

Karena perkembangan, harga diri merupakan faktor keberhasilan individu dalam hidup. Harga diri seorang remaja menentukan keberhasilan atau kegagalan mereka di masa depan. Menyukai pengembangan evaluasi diri, harga diri menjadi bagian penting dari pendidikan karena diharapkan mampu menghadapi menemukan konsep diri yang positif dalam jiwa anak. Harga diri adalah penilaian pribadi untuk mengubah atau mengembangkan keterampilan sosial dan fisik dan peneliti.

Harga diri anak usia sekolah masih dipengaruhi oleh orang-orang penting dalam hidupnya. Proses mengembangkan harga diri dimulai dengan hubungan. Pengaruh sekolah dan masyarakat lambat laun mempengaruhi hubungan manusia dalam keluarga lebih umum, di mana individu ingin hidup dan bekerja, mengarah ke tingkat tertentu potensi mereka dimana individu menjadi mandiri.

Harga diri memengaruhi motivasi, perilaku fungsional, dan kepuasan hidup dan secara signifikan terkait satu sama lain menuju kesejahteraan seumur hidup. Ada kemungkinan bahwa perilaku tersebut dimaksudkan untuk menjadi permanen dan meningkatkan harga diri positif universal bahwa harga diri adalah kebutuhan dasar manusia.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah harga diri umum seseorang itu sendiri, dalam bentuk penilaian negatif dan positif yang pada akhirnya membangkitkan emosi harga diri atau kegunaan dalam hidup.

kemampuan untuk memahami apa yang bisa dilakukan dan apa yang dilakukan, menentukan tujuan dan arah hidup seseorang, kemampuan percaya pada kemampuan Anda sendiri dan jangan iri dengan pencapaian orang lain.

Menurut Michener, DeLamater, dan Myers, harga diri memiliki tiga komponen: pengalaman keluarga, umpan balik kinerja, dan perbandingan sosial. Pengalaman keluarga menunjukkan bahwa hubungan orangtua-anak penting untuk pengembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa konsep diri yang dibangun mencerminkan citra diri yang dikomunikasikan oleh orang-orang terpenting (signifiers) dalam kehidupan seseorang.

Umpan balik kinerja, umpan balik yang terus menerus tentang kualitas kinerja, seperti keberhasilan dan kegagalan, dapat memengaruhi harga diri. Kami mendapatkan harga diri melalui pengalaman sebagai karakter yang dapat mewujudkan sesuatu di dunia, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan.

Harga diri sangat penting dalam perbandingan sosial. Hal ini karena rasa memiliki kemampuan tertentu didasarkan pada hasil kinerja yang dibandingkan dengan hasil yang diharapkan dari diri sendiri dan hasil kinerja orang lain.

2.1.5. Tinjauan Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa atau pelajar adalah orang yang belajar atau mengikuti pelajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Definisi ini mencakup semua orang yang menempuh pendidikan formal di

lembaga pendidikan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Siswa juga dapat berpartisipasi dalam program pendidikan formal lainnya seperti pelatihan kejuruan atau kursus lainnya. Secara umum, siswa dipandang sebagai kelompok yang sedang dalam proses belajar dan pengembangan diri untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.

Menurut K. T. Henson (2014), siswa adalah individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, belajar, dan memiliki potensi untuk berkembang secara pribadi dan akademis dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal. Henson juga menekankan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, minat dan kebutuhan yang berbeda dan harus diperlakukan secara individual untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Siswa didefinisikan sebagai orang yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Siswa juga dipandang sebagai subjek pembelajaran, bukan sekedar objek penerima informasi dari guru atau sistem pendidikan. Anda memiliki kesempatan untuk belajar dan tumbuh serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna. (Salim, 2015)

Pentingnya memahami siswa sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perbedaan individu tersebut dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan

kemampuannya masing-masing. Dalam hal ini, siswa dianggap pembelajar yang aktif dan mengontrol pengalaman belajarnya sendiri. (Salim, 2015)

Siswa adalah individu yang sedang dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan formal. Karakteristik siswa yang perlu diperhatikan meliputi perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan sosial. Perkembangan siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti faktor genetik, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Majid et al., 2016),.

Dalam buku "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru" (Majid et al., 2016), dijelaskan bahwa karakteristik siswa yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Perkembangan fisik: Perkembangan fisik meliputi perubahan yang terjadi pada tubuh siswa, seperti pertumbuhan dan perkembangan otot, organ, dan sistem organ tubuh lainnya. Perkembangan fisik juga mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar dan memahami materi pelajaran.
2. Perkembangan kognitif: Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memproses informasi, memecahkan masalah, berpikir kritis, dan memahami konsep-konsep abstrak. Perkembangan kognitif meliputi perkembangan keterampilan verbal dan nonverbal, kemampuan berfikir induktif dan deduktif, serta keterampilan berfikir analitis dan sintesis.

3. Perkembangan afektif: Perkembangan afektif berkaitan dengan emosi, sikap, dan nilai siswa. Perkembangan afektif meliputi pengembangan identitas diri, keterampilan berinteraksi sosial, pengembangan moral, serta pengembangan sikap positif terhadap belajar.
4. Perkembangan sosial: Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma dan nilai-nilai sosial, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Perkembangan sosial juga meliputi pengembangan keterampilan berkomunikasi, memahami peran gender, dan keterampilan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam.

Karakteristik siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti faktor genetik, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik siswa agar dapat memberikan pengajaran yang efektif dan memfasilitasi proses belajar siswa.

2.1.6. Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau siswa berkebutuhan khusus dimasukkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 12 Tahun 2003 (Sisdiknas) Pasal 32 (1) dan Penjelasan Pasal 15, yakni. H. mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental atau sosial. atau mereka memiliki kecerdasan dan bakat khusus. (Haenudin, 2013)

Secara umum anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus tetap atau permanent dan anak berkebutuhan khusus sementara atau temporer. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen, terdiri dari:

1. Tunanetra

Menurut Djaja Rahardja, Dalam buku Anak Berkebutuhan Khusus (Haenudin, 2013) anak tunanetra diartikan: Dikatakan bahwa seseorang buta jika menggunakan keterampilan peraba dan pendengaran sebagai saluran utama pembelajaran. Mereka mungkin memiliki sedikit cahaya atau bentuk, atau mungkin buta total (buta total).

2. Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna berarti kurang pendengaran. Seseorang dikatakan tuli bila tidak dapat mendengar atau mendengar suara. Orang tuli secara fisik tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang bisa mendengar, tetapi ketika mereka berkomunikasi, barulah anda tahu mereka tuli. (Haenudin, 2013)

Menurut Donal F. Moores dalam haenudin, penyandang tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat ISO 70 dB atau lebih tinggi ketika mereka tidak dapat memahami ucapan orang lain melalui pendengarannya sendiri dengan atau tanpa alat bantu dengar. Orang yang Anda dengar mengalami gangguan pendengaran 35dB hingga 69dB ISO,

membuatnya sulit untuk memahami pembicaraan orang lain dengan atau tanpa alat bantu dengar.

3. Tunagrahita

Tunagrahita mengacu pada anak-anak yang mengalami cacat perkembangan. Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) dalam Haenudin, anak tunagrahita adalah anak yang sebenarnya mengalami hambatan dan keterlambatan perkembangan intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi dan sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus.

4. Tunadaksa

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) (2004) dalam (Haenudin, 2013), Anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus atau gangguan gerak yang bersifat permanen (tulang, sendi, otot).

5. Tunalaras

Tunalaras adalah anak-anak yang mengalami kesulitan beradaptasi dan berperilaku bertentangan dengan norma-norma yang diterima di lingkungan kelompok usia dan di masyarakat, merugikan diri sendiri dan orang lain dan karenanya membutuhkan kesempatan pendidikan khusus untuk kesejahteraan mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB), 2004 dalam (Haenudin, 2013)

6. Anak Dengan Kesulitan Belajar

Gangguan ini ditandai dengan perbedaan antara kemampuan akademik dan performa di bidang keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Beberapa dari mereka mungkin mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial dan sejumlah kecil mungkin mengalami kesulitan dalam keterampilan fisik.

7. Anak Dengan Kelainan Kurang Perhatian Dan Hiperaktifitas (ADHD)

Beberapa anak mengalami kesulitan besar menjaga perhatian mereka pada pekerjaan rumah baik di dalam maupun di luar sekolah. Anak-anak seperti itu diklasifikasikan sebagai anak-anak dengan gangguan defisit perhatian. Anak-anak seperti itu juga sering menunjukkan perilaku cemas, oleh karena itu disebut *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). *American Psychiatric Association* (1994), Djaja Rahardja (2006:102) dalam (Haenudin, 2013)

8. Anak Dengan Kelainan Berbicara Dan Bahasa

Menurut IDEA (*The Individualis with Disabilities Educatin Act*), dalam Djaja Rahardja (2006:108) dalam buku haenudin. Kesulitan bicara dan bahasa diartikan sebagai berikut:

“Anak-anak termasuk dalam kategori ini jika mereka memiliki gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi, gangguan bicara, atau gangguan suara yang secara signifikan mengganggu kinerja akademik mereka”.

9. Autism

Menurut IDEA (*The Individualis with Disabilities Educatin Act*), Djaja Rahardja (2006:117) dalam (Haenudin, 2013) autis didefinisikan sebagai berikut:

"Autisme adalah gangguan perkembangan yang secara signifikan mengganggu komunikasi verbal dan nonverbal dalam interaksi sosial, biasanya sebelum usia 3 tahun, dan mengganggu kinerja akademik anak. Karakteristik lain yang sering dikaitkan dengan autisme adalah aktivitas berulang dan gerakan stereotip, resistensi terhadap perubahan lingkungan atau rutinitas sehari-hari, dan respons yang tidak tepat terhadap pengalaman sensorik"

10. Anak Dengan Potensi Kecerdasan Dan Bakat Istimewa

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2010:7) dalam (Haenudin, 2013) berpendapat bahwa anak yang sangat cerdas mengacu pada mereka yang kapasitas intelektualnya jauh melebihi siswa lain seusianya, yang memiliki karakteristik belajar yang unik yang memerlukan stimulasi khusus untuk menerjemahkan potensi kecerdasan mereka menjadi kinerja yang optimal. Anak berkebutuhan khusus sementara adalah anak yang karena keadaan tertentu menimbulkan kebutuhan akan layanan pendidikan khusus, ketika kondisinya kembali normal, layanan pendidikan khusus tersebut tidak diperlukan lagi. Untuk anak berkebutuhan khusus sementara, misalnya:

- Anak-anak yang tinggal di daerah terpencil
- Anak-anak dari etnis minoritas/komunitas terpencil
- Anak-anak yang tinggal di komunitas miskin
- Anak-anak yang mengalami bencana alam

- Anak korban sosial bencana alam/perang/kerusakan
- Anak dari kelompok masyarakat dengan masalah sosial seperti:
 - a. anak jalanan
 - b. Pelacur anak
 - c. Anak Korban Perdagangan Manusia
 - d. Anak-anak narapidana di lembaga pemasyarakatan
 - e. Anak korban kekerasan
 - f. Pekerja anak (industri dan pertanian)

2.1.7. Tinjauan Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa (SLB) didefinisikan sebagai lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, seperti: kebutuhan pendidikan khusus, kebutuhan fisik, mental, emosional atau sosial yang berbeda dengan anak pada umumnya.

SLB berperan penting dalam mendukung integrasi pendidikan di Indonesia dengan memberikan layanan pendidikan yang terfokus pada kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah jenis pendidikan khusus yang ditujukan bagi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti anak-anak dengan cacat fisik, cacat intelektual, gangguan belajar, dan lain sebagainya. Tujuan dari SLB adalah untuk memberikan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga mereka dapat mengembangkan

potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Pada dasarnya, SLB bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan berkembang secara optimal.

SLB sendiri memiliki beberapa jenis, seperti SLB A (autisme), SLB B (tuna daksa), SLB C (tuna rungu), SLB D (tuna netra), SLB E (cacat mental), dan SLB F (cacat fisik). Setiap jenis SLB memiliki kekhususan dalam memberikan pelayanan pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan.

Terdapat beberapa jenis Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan khusus anak-anak. Berikut adalah jenis-jenis SLB menurut (Sunaryo, 2018)

1. SLB A (Autisme)

SLB jenis ini ditujukan bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme.

Anak-anak dengan autisme memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran

khusus agar dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan keterampilan lainnya.

2. SLB B (Tuna Daksa)

SLB jenis ini ditujukan bagi anak-anak dengan cacat fisik yang menyebabkan keterbatasan dalam gerakan. Metode pembelajaran di SLB B harus disesuaikan dengan kondisi fisik anak agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

3. SLB C (Tuna Rungu)

SLB jenis ini ditujukan bagi anak-anak dengan kehilangan pendengaran atau gangguan pendengaran. Anak-anak di SLB C perlu mempelajari bahasa isyarat atau metode komunikasi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. SLB D (Tuna Netra)

SLB jenis ini ditujukan bagi anak-anak dengan kehilangan penglihatan atau gangguan penglihatan. Anak-anak di SLB D perlu mempelajari teknik braille atau metode pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

5. SLB E (Cacat Mental)

SLB jenis ini ditujukan bagi anak-anak dengan kecacatan mental atau gangguan mental lainnya. Metode pembelajaran di SLB E harus disesuaikan dengan kondisi anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan sosial mereka.

6. SLB F (Cacat Fisik)

SLB jenis ini ditujukan bagi anak-anak dengan kecacatan fisik selain tuna daksa, seperti kecacatan ekstremitas, kelainan bentuk tubuh, atau kecacatan

lainnya. Metode pembelajaran di SLB F harus disesuaikan dengan kondisi fisik anak agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam pengertian ini, peneliti bertujuan untuk membahas masalah utama dari penelitian ini yaitu. membahas kata kunci atau subtopik yang menjadi inti masalah penelitian.

Dalam melakukan komunikasi guru, guru harus memiliki cara yang tepat dalam menyampaikan komunikasi, khususnya komunikasi Instruksional. Komunikasi Instruksional yang dilakukan oleh para guru SLB BC Multahada merupakan bagian dari peningkatan harga diri.

Komunikasi instruksional adalah pembelajaran dimana guru membimbing siswa dan pesan-pesan yang disampaikan guru SLB BC Multahada kepada siswanya. Komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SLB BC Multahada didukung oleh strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

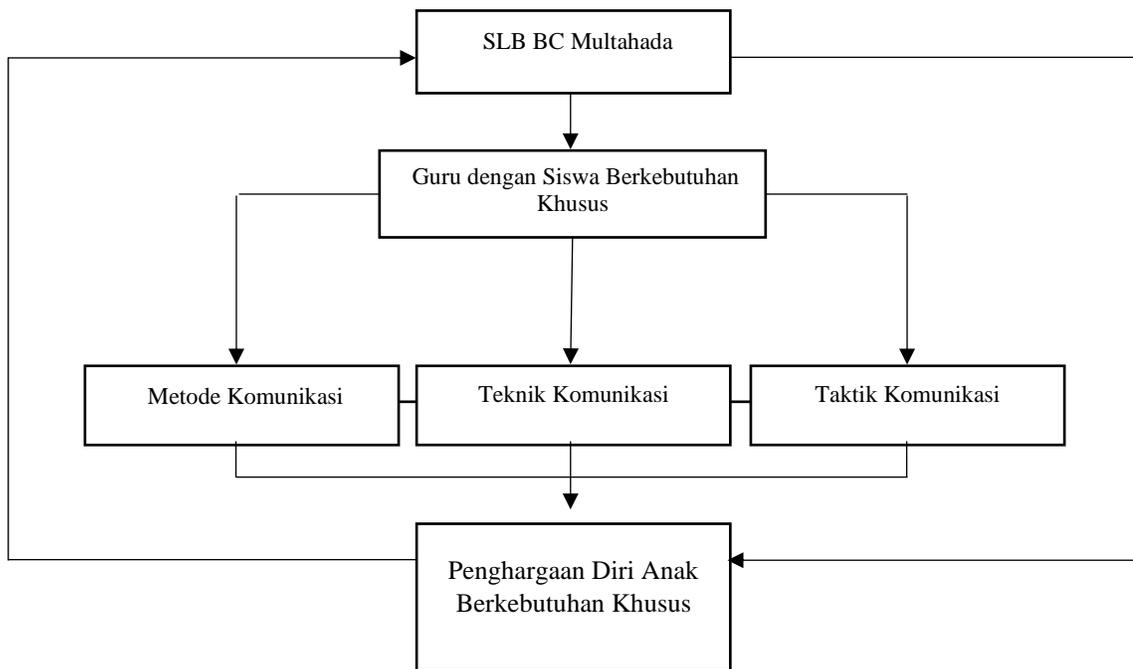
“Komunikasi pendidikan adalah bagian kecil dari komunikasi Pendidikan. Ini adalah proses komunikasi yang terstruktur dan sistematis khususnya, untuk mengubah perilaku subjek ke arah komunikasi tertentu lebih baik” (Yusuf, 2010)

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menganggap komunikasi instruksional sebagai fokus penelitian ini. Sehingga peneliti mengangkat judul “Komunikasi Instruksional Mengenai Self Esteem Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB BC Multahada” serta komunikasi instruksional sebagai fokusnya,

maka peneliti menggunakan metode dalam lingkungan komunikasi instruksional yaitu, metode komunikasi, Teknik komunikasi, dan Taktik komunikasi. (Yusuf, 2010)

- Metode komunikasi adalah cara atau strategi yang digunakan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, seperti metode apa yang dipakai pada saat proses belajar mengajar didalam kelas maupun pada saat diluar jam pelajaran untuk meningkatkan harga diri siswa.
- Teknik komunikasi adalah alat, atau media yang digunakan guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa bisa lebih baik lagi memahami apa yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran, alat atau media yang digunakan ini adalah sebagai alat pendukung dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan harga diri siswa.
- Taknik komunikasi adalah kegiatan atau program yang dirancang khusus oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan diri siswa, khususnya dalam meningkatkan harga diri siswa. Taktik yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan diri siswa melalui kegiatan kegiatan yang telah dilaksanakan didalam lingkungan sekolah baik pada saat belajar mengajar maupun pada saar diluar jam pelajaran untuk meningkatkan harga diri siswa.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, Mei 2023